



Strategi Pengelolaan Sampah Berbasis Komunitas dalam Mewujudkan Lingkungan Bersih dan Sehat (Studi Kasus *Moluccas Coastal Care*)

Community-Based Waste Management Strategy in Creating a Clean and Healthy Environment (Case Study of Moluccas Coastal Care)

Merel Maruwemay, Mohammad Amin Lasaiba^{1*}, Edward Gland Tetelepta¹

¹Program Studi Pendidikan Geografi FKIP Universitas Pattimura

*Correspondence: Lasaiba.dr@gmail.com

Article Info

Article history:

Received: 04-05-2025

Revised: 11-05-2025

Accepted: 03-06-2025

Published: 30-06-2025

ABSTRAK

Masalah sampah di wilayah pesisir Kota Ambon menjadi tantangan serius yang berdampak pada lingkungan dan kesehatan masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis strategi pengelolaan sampah berbasis komunitas oleh Moluccas Coastal Care (MCC) dalam mewujudkan lingkungan bersih dan sehat. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, kuesioner, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa MCC menerapkan strategi 4R (Reduce, Reuse, Recycle, Replace) melalui edukasi, kampanye, dan aksi nyata seperti clean-up dan pelatihan daur ulang. Strategi ini berhasil meningkatkan kesadaran masyarakat, meskipun masih terdapat tantangan berupa partisipasi yang rendah, keterbatasan fasilitas, dan dukungan kebijakan yang minim. Kesimpulannya, pengelolaan sampah berbasis komunitas efektif dalam menciptakan perubahan perilaku masyarakat dan menjaga lingkungan pesisir, namun memerlukan kolaborasi lebih luas untuk keberlanjutan jangka panjang.

Kata Kunci: Sampah Pesisir, Pengelolaan Berbasis Komunitas, Lingkungan Sehat

ABSTRACT

Waste issues in the coastal area of Ambon City present a serious challenge that affects both the environment and public health. This study aims to identify and analyze community-based waste management strategies implemented by Moluccas Coastal Care (MCC) to achieve a clean and healthy environment. The research employed a descriptive qualitative method with data collection techniques including observation, interviews, questionnaires, and documentation. The results show that MCC implements the 4R strategy (Reduce, Reuse, Recycle, Replace) through education, campaigns, and practical actions such as clean-up events and recycling workshops. This strategy has succeeded in increasing public awareness, although challenges remain regarding low participation, limited facilities, and insufficient policy support. In conclusion, community-based waste management effectively drives behavioral change and maintains the coastal environment, but broader collaboration is needed for long-term sustainability.

Keywords: Coastal Waste, Community-Based Management, Healthy Environment.



Copyright: © 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Citation: Maruwemay, M., Lasaiba, M.A & Tetelepta, E. G. (2025). Strategi Pengelolaan Sampah Berbasis Komunitas dalam Mewujudkan Lingkungan Bersih dan Sehat (Studi Kasus Moluccas Coastal Care). *Jurnal Pendidikan Geografi Unpatti*. 4(2), 189–204. <https://doi.org/10.30598/jpguvol4iss2pp189-204>

PENDAHULUAN

Masalah pengelolaan sampah di wilayah pesisir, seperti di Maluku, semakin kompleks akibat pertumbuhan penduduk, aktivitas ekonomi, dan rendahnya kesadaran masyarakat. Sampah anorganik, terutama plastik, banyak mencemari laut dan membahayakan ekosistem perairan serta ekonomi berbasis perikanan. Pendekatan berbasis komunitas terbukti efektif, seperti ditunjukkan dalam studi di Pangempang yang mendukung rehabilitasi lingkungan pesisir secara berkelanjutan (Dewanti et al., 2023). Rahmadani et al. (2024) juga menekankan pentingnya teknologi geospasial dan pelibatan masyarakat dalam mengantisipasi tekanan lingkungan di kawasan padat permukiman. Pendekatan ini relevan diterapkan di wilayah kepulauan lain di Indonesia.

Wilayah pesisir di Kota Ambon menjadi salah satu contoh nyata dari dampak buruk pengelolaan sampah yang tidak efektif. Banyak kawasan pantai yang seharusnya menjadi daya tarik wisata justru tercemar oleh limbah rumah tangga dan aktivitas manusia. Dalam kondisi seperti ini, inisiatif komunitas menjadi elemen penting dalam menciptakan perubahan. Salah satu komunitas yang menunjukkan peran signifikan adalah Moluccas Coastal Care (MCC), yang berfokus pada pelestarian lingkungan dan pengelolaan sampah berbasis masyarakat. MCC tidak hanya menjalankan aksi bersih pantai, tetapi juga mengedukasi masyarakat untuk memilah, mendaur ulang, dan mengurangi penggunaan bahan sekali pakai. Pendekatan ini selaras dengan temuan Baunsele et al. (2020) yang menunjukkan bahwa edukasi berbasis komunitas mampu meningkatkan kesadaran pengelolaan sampah di kalangan pelajar di Nusa Tenggara Timur. Selain itu, pendekatan pemberdayaan lokal juga didukung oleh Paulangan et al. (2022), yang menekankan pentingnya peran komunitas adat dan pemerintah lokal dalam pengelolaan kawasan pesisir secara berkelanjutan di Papua.

Upaya pengelolaan sampah berbasis komunitas seperti yang dilakukan oleh MCC

membuktikan bahwa partisipasi masyarakat lokal dapat menjadi solusi nyata bagi permasalahan lingkungan. Strategi yang diterapkan tidak hanya mencakup aksi fisik seperti pembersihan pantai, tetapi juga edukasi berkelanjutan kepada berbagai lapisan masyarakat, termasuk anak-anak sekolah. Pelibatan masyarakat dalam kegiatan seperti kampanye, pelatihan kerajinan dari limbah, serta pemanfaatan bank sampah merupakan langkah konkret menuju perubahan perilaku. Edukasi ini penting untuk mengubah paradigma masyarakat bahwa pengelolaan sampah bukan sekadar tugas pemerintah atau LSM, tetapi tanggung jawab bersama demi menjaga lingkungan hidup yang bersih dan sehat. Kegiatan edukatif seperti pelatihan pemanfaatan sampah botol plastik menjadi media tanam terbukti efektif meningkatkan kesadaran dan partisipasi pelajar dalam menjaga lingkungan (Putra et al., 2023). Di sisi lain, pendekatan yang memberdayakan rumah tangga dalam mengolah limbah makanan menjadi produk komersial juga meningkatkan kesadaran sekaligus pendapatan masyarakat secara berkelanjutan (Mas'ad et al., 2024).

Selain mengedukasi dan menggerakkan masyarakat, MCC juga menerapkan prinsip 4R (Reduce, Reuse, Recycle, Replace) sebagai kerangka strategi pengelolaan sampah. Konsep ini memberikan pendekatan praktis yang dapat diadopsi oleh komunitas lain dalam mengurangi timbulan sampah. Misalnya, program Reuse dan Recycle yang dijalankan oleh MCC melalui Beta Bank Sampah berhasil menciptakan nilai ekonomi dari barang-barang bekas, seperti kertas daur ulang, tas belanja, dan kerajinan dari limbah plastik. Upaya ini sejalan dengan temuan Rini et al. (2022), yang menunjukkan bahwa pemberdayaan perempuan melalui bank sampah mampu meningkatkan pendapatan rumah tangga dan mengembangkan model bisnis berbasis ekonomi biru yang ramah lingkungan. Pendekatan ini juga tercermin dalam pelatihan ecoprint oleh Nurhayati et al. (2023), yang mendorong industri kreatif lokal dari limbah berbahan alam,

membuktikan bahwa pengelolaan sampah dapat menjadi bagian dari pembangunan ekonomi berkelanjutan.

Namun demikian, meskipun strategi MCC terbilang efektif, implementasinya masih menghadapi sejumlah tantangan. Kurangnya fasilitas infrastruktur seperti tempat sampah terpilah, terbatasnya akses terhadap alat daur ulang, serta minimnya pendanaan sering kali menghambat program berjalan optimal. Selain itu, masih ada sebagian masyarakat yang belum sepenuhnya sadar akan pentingnya kebersihan lingkungan. Tantangan-tantangan ini menunjukkan bahwa keberhasilan strategi pengelolaan sampah memerlukan sinergi antara komunitas, pemerintah, dan sektor swasta. Penelitian Muttaqin & Albar (2024) mengungkap bahwa keterbatasan sumber daya, koordinasi antarlembaga yang lemah, dan kurangnya kapasitas SDM merupakan hambatan utama dalam program pemberdayaan komunitas berbasis lingkungan. Hal ini diperkuat oleh Qorib (2024), yang menekankan pentingnya komunikasi terbuka dan kolaborasi strategis dalam meningkatkan efektivitas program kolaboratif antara masyarakat dan institusi, terutama dalam pengabdian dan pengelolaan sosial lingkungan.

Penelitian ini penting dilakukan untuk mengkaji lebih dalam bagaimana strategi pengelolaan sampah berbasis komunitas diterapkan oleh MCC, serta dampaknya terhadap kebersihan lingkungan pesisir di Kota Ambon. Dengan mengangkat studi kasus ini, penulis berharap dapat menggali praktik-praktik baik yang dapat direplikasi di wilayah pesisir lainnya. Penelitian ini tidak hanya berfokus pada deskripsi program, tetapi juga pada bagaimana strategi-strategi tersebut membentuk pola partisipasi masyarakat dalam jangka panjang. Melalui pendekatan kualitatif, peneliti berupaya memahami konteks sosial dan budaya yang mempengaruhi keberhasilan program, serta mengidentifikasi hambatan-hambatan yang dihadapi dalam proses implementasinya. Pendekatan partisipatif yang kontekstual terbukti penting dalam pengelolaan

lingkungan, seperti ditunjukkan dalam studi Paulangan et al. (2022) yang menyoroti peran kelembagaan lokal dan nilai-nilai budaya dalam pengelolaan kawasan pesisir di Papua. Selain itu, keberhasilan inisiatif lingkungan berbasis komunitas sangat dipengaruhi oleh faktor sosial seperti kepercayaan dan rasa memiliki, sebagaimana dijelaskan oleh Anisah et al. (2024) dalam pemberdayaan komunitas di Morowali yang menekankan kemitraan multisektor untuk pembangunan berkelanjutan.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis dalam pengembangan model pengelolaan sampah berbasis komunitas, terutama di wilayah pesisir yang rentan terhadap pencemaran. Secara teoritis, penelitian ini menambah literatur tentang pengelolaan lingkungan partisipatif dan peran komunitas dalam pembangunan berkelanjutan. Sementara secara praktis, hasil dari studi ini dapat menjadi acuan bagi pemerintah daerah, LSM, dan komunitas lokal dalam menyusun kebijakan dan program pengelolaan sampah yang lebih inklusif dan responsif terhadap kebutuhan masyarakat. Melalui kolaborasi yang sinergis, visi lingkungan bersih dan sehat dapat terwujud secara nyata dan berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam strategi pengelolaan sampah berbasis komunitas oleh *Moluccas Coastal Care* (MCC) dalam upaya mewujudkan lingkungan bersih dan sehat di wilayah pesisir Kota Ambon. Penelitian kualitatif dipilih karena pendekatan ini memungkinkan peneliti memahami konteks sosial dan budaya dari pelibatan masyarakat dalam pengelolaan sampah, serta mengungkap makna, persepsi, dan tindakan komunitas secara alami. Fokus utama adalah bagaimana komunitas MCC menginisiasi, mengelola, dan mengembangkan kegiatan pengelolaan sampah dengan partisipasi aktif masyarakat sekitar, serta mengidentifikasi

tantangan dan dampaknya terhadap lingkungan pesisir.

Lokasi penelitian ditentukan secara purposif, yaitu di Kelurahan Wainitu, Kecamatan Nusaniwe, Kota Ambon, yang merupakan pusat aktivitas MCC. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada intensitas kegiatan pengelolaan sampah yang tinggi dan keberadaan program strategis komunitas yang telah berjalan secara konsisten. Waktu pelaksanaan penelitian berlangsung selama satu bulan, dari 17 Februari hingga 17 Maret 2025. Selama periode ini, peneliti melakukan pengumpulan data melalui observasi lapangan, wawancara mendalam, pengisian kuesioner, serta dokumentasi aktivitas komunitas. Pendekatan triangulasi data digunakan untuk memperoleh gambaran yang menyeluruh dan valid tentang implementasi strategi yang dimaksud.

Subjek dalam penelitian ini ditentukan melalui teknik purposive sampling, dengan mempertimbangkan keterlibatan langsung individu dalam kegiatan pengelolaan sampah komunitas. Total subjek penelitian berjumlah enam orang, terdiri atas dua pengurus inti MCC, satu mitra kerja dari Beta Bank Sampah, dan tiga volunteer aktif. Subjek ini dipilih karena keterlibatan mereka yang intens dalam merancang dan melaksanakan program strategis MCC, seperti edukasi lingkungan, pengelolaan bank sampah, kampanye media sosial, serta pelatihan kerajinan dari limbah. Dengan latar belakang dan peran yang berbeda, keenam informan ini diharapkan mampu memberikan informasi yang kaya dan beragam untuk dianalisis secara mendalam.

Variabel dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu strategi pengelolaan sampah berbasis komunitas dan lingkungan bersih dan sehat. Strategi pengelolaan mencakup penerapan prinsip 4R (*Reduce, Reuse, Recycle, Replace*), keterlibatan masyarakat, kegiatan edukatif, serta inovasi dalam pengelolaan limbah. Sementara itu, variabel lingkungan bersih dan sehat diukur dari persepsi masyarakat, tingkat partisipasi dalam kegiatan bersih-bersih, dan

keberadaan fasilitas pendukung seperti tempat sampah terpilah. Keduanya diobservasi dalam interaksi nyata melalui kegiatan harian MCC yang berhubungan langsung dengan masyarakat dan ekosistem pesisir.

Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi partisipatif, kuesioner, wawancara, dan studi dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati perilaku masyarakat terhadap sampah dan aktivitas MCC di lapangan, seperti clean-up day atau workshop daur ulang. Kuesioner diberikan kepada responden untuk memperoleh data persepsi dan partisipasi masyarakat terhadap pengelolaan sampah. Wawancara dilakukan secara mendalam kepada pengurus MCC dan mitra kerja untuk mendapatkan informasi strategis, sedangkan studi dokumentasi mencakup arsip kegiatan, foto, dan laporan tahunan MCC sebagai bahan pelengkap dan verifikasi data.

Analisis data dilakukan secara deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Data yang dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan kuesioner dikategorikan, dikoding, dan dianalisis untuk menemukan pola-pola tertentu dalam strategi pengelolaan sampah. Model analisis interaktif dari Miles dan Huberman digunakan dalam tahapan ini, mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Analisis dilakukan secara simultan sepanjang proses pengumpulan data untuk memastikan keakuratan dan kedalaman pemahaman terhadap fenomena yang diteliti. Hasil analisis disajikan dalam bentuk narasi mendalam yang didukung oleh tabel dan kutipan dari informan.

Validitas data dalam penelitian ini dijaga dengan menggunakan triangulasi sumber, teknik, dan waktu. Peneliti membandingkan informasi dari berbagai sumber (pengurus, mitra, volunteer), menggunakan beragam teknik (observasi, wawancara, dokumentasi), serta melakukannya dalam rentang waktu berbeda untuk memastikan konsistensi temuan. Validasi juga dilakukan dengan memeriksa kembali data hasil wawancara

kepada responden untuk memastikan keakuratan informasi. Dengan prosedur ini, diharapkan hasil penelitian tidak hanya dapat menggambarkan strategi yang digunakan MCC, tetapi juga memberi kontribusi bagi pengembangan model pengelolaan sampah yang lebih luas di wilayah pesisir Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

A. Strategi Pengelolaan Sampah Berbasis Komunitas:

a) Strategi *Reduce*

Strategi *reduce* yang diterapkan oleh *Moluccas Coastal Care* (MCC) merupakan langkah awal dalam pengelolaan sampah yang berfokus pada pencegahan timbulan sampah dari sumbernya. Dua bentuk utama strategi ini yaitu kampanye pengurangan sampah plastik dan edukasi gaya hidup minim sampah. Kampanye dilakukan melalui media sosial, penyuluhan, dan kegiatan bersih pantai yang melibatkan komunitas lokal di wilayah seperti Banda Neira, Suli, dan Nuaulu. Sementara itu, edukasi diberikan kepada masyarakat untuk membiasakan diri menghindari plastik sekali pakai, membawa alat makan sendiri, dan menggunakan tas kain. Pendekatan edukatif dan kampanye yang dilakukan MCC bertujuan membentuk kesadaran lingkungan kolektif sejak usia dini dan menyasar berbagai kelompok masyarakat.

Untuk melihat sejauh mana efektivitas strategi ini dalam komunitas MCC, peneliti menyebarkan kuesioner kepada enam responden yang terdiri dari pengurus, mitra, dan volunteer. Tabel berikut menyajikan hasil tanggapan responden terhadap program edukasi dan kampanye pengurangan sampah yang dijalankan komunitas.

Tabel 1. Tanggapan Responden tentang Program Edukasi dan Kampanye *Reduce*

No	Pernyataan	F	%
1	Ya, Edukasi	2	33,3%
2	Ya, Kampanye	0	0,0%

3	Ya, Edukasi dan Kampanye	4	66,6%
Jumlah		6	100%

Sumber: Data Kuesioner Penelitian 2025

Tabel 1 menunjukkan bahwa sebanyak 66,6% responden menyatakan komunitas mereka menjalankan program edukasi dan kampanye secara bersamaan, sedangkan 33,3% hanya menjalankan edukasi. Tidak ada responden yang hanya melakukan kampanye tanpa edukasi. Temuan ini menegaskan bahwa pendekatan edukatif menjadi dasar utama dalam strategi *reduce* MCC, dan kampanye hanya efektif jika dilakukan secara terintegrasi dengan kegiatan pendidikan lingkungan yang berkelanjutan.

b) Strategi *Reuse*

Strategi *reuse* yang dijalankan oleh *Moluccas Coastal Care* (MCC) berfokus pada pemanfaatan kembali barang-barang bekas agar tidak langsung dibuang sebagai sampah. Salah satu bentuk konkret dari strategi ini adalah pelaksanaan workshop kreatif yang mengajarkan masyarakat, khususnya anak-anak dan remaja, untuk membuat produk kerajinan tangan dari sampah plastik dan limbah rumah tangga. Produk yang dihasilkan berupa gelang, kalung, hiasan meja, dan berbagai aksesoris yang bernilai ekonomis. Selain itu, MCC juga menggelar pameran seni limbah seperti "Plastic and Art Exhibition" yang memamerkan karya seni dari sampah hasil *clean-up* di Pantai Talake, Kota Ambon. Kegiatan ini bertujuan mengubah persepsi masyarakat bahwa limbah bukan hanya masalah, tetapi juga peluang kreatif dan ekonomi yang bernilai tinggi.

Untuk mengukur sejauh mana strategi *reuse* diterapkan dalam komunitas, dilakukan survei terhadap enam responden yang merupakan bagian dari pengurus, mitra, dan volunteer MCC. Tabel berikut menyajikan tanggapan responden terkait keberadaan program *reuse* di komunitas masing-masing.

Tabel 2. Tanggapan Responden tentang Program Reuse (Pemanfaatan Barang Bekas)

No	Pernyataan	F	%
1	Ya, ada program reuse	6	100%
2	Tidak ada program reuse	0	0%
Jumlah		6	100%

Sumber: Data Kuesioner Penelitian 2025

Tabel 2 menunjukkan bahwa seluruh responden (100%) menyatakan komunitas mereka memiliki program reuse seperti workshop barang bekas atau pameran seni limbah. Hal ini menunjukkan bahwa MCC secara konsisten menerapkan prinsip penggunaan kembali sebagai bagian integral dari strategi pengelolaan sampah berbasis komunitas. Konsistensi ini tidak hanya meningkatkan kesadaran lingkungan masyarakat, tetapi juga membuka ruang kreativitas dan potensi ekonomi lokal melalui seni dan kerajinan dari limbah.

c) Strategi Recycle

Strategi recycle yang diterapkan oleh *Moluccas Coastal Care* (MCC) berfokus pada pengelolaan kembali sampah menjadi produk yang bermanfaat dan bernilai guna. Salah satu bentuk implementasinya adalah kerja sama dengan Beta Bank Sampah dalam mendaur ulang sampah anorganik seperti kertas, plastik, dan logam. Sampah yang dikumpulkan dari kegiatan clean-up diklasifikasikan dan disalurkan ke bank sampah untuk diolah lebih lanjut. Selain itu, MCC juga menjalankan program pembuatan produk daur ulang, salah satunya adalah *Kertas Beta*, yaitu kertas hasil daur ulang yang diproduksi secara manual menggunakan bahan kertas bekas. Hingga saat ini, lebih dari 20.000 lembar Kertas Beta telah dihasilkan dan didistribusikan ke rumah belajar, sekolah, serta komunitas literasi di Ambon. Program ini menunjukkan bahwa daur ulang tidak hanya mengurangi volume sampah, tetapi juga memberikan kontribusi pada pendidikan dan ekonomi kreatif lokal.

Untuk mengetahui keterlibatan komunitas dalam aktivitas daur ulang,

peneliti melakukan survei kepada enam responden yang terdiri dari pengurus MCC, mitra, dan volunteer. Tabel berikut menampilkan tanggapan responden terkait praktik pemilahan sampah dan pengelolaan daur ulang dalam komunitas mereka.

Tabel 3 Tanggapan Responden tentang Praktik Daur Ulang dan Pemilahan Sampah

No	Pernyataan	F	%
1	Ya, selalu memilah dan mendaur ulang	6	100%
2	Kadang-kadang	0	0%
3	Jarang	0	0%
4	Tidak Pernah	0	0%
Jumlah		6	100%

Sumber: Data Kuesioner Penelitian 2025

Tabel 3 memperlihatkan bahwa seluruh responden (100%) secara aktif terlibat dalam kegiatan pemilahan dan daur ulang sampah, baik melalui bank sampah maupun produksi Kertas Beta. Hasil ini menunjukkan bahwa strategi recycle telah tertanam kuat dalam budaya kerja MCC dan mitranya. Keberhasilan ini tidak hanya mengurangi beban lingkungan, tetapi juga mendorong terciptanya inovasi produk ramah lingkungan yang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan pendidikan dan kegiatan sosial komunitas.

d) Strategi Replace

Strategi replace yang diterapkan oleh *Moluccas Coastal Care* (MCC) berorientasi pada perubahan kebiasaan konsumsi masyarakat melalui penggunaan produk ramah lingkungan dan edukasi pengganti barang sekali pakai. MCC mendorong penggunaan tas belanja kain, botol minum isi ulang, dan alat makan berbahan bambu sebagai alternatif dari plastik sekali pakai. Edukasi ini diberikan melalui kampanye, lokakarya, dan kegiatan edukatif lainnya di sekolah, komunitas, dan media sosial. Salah satu inovasi nyata adalah produksi *Kertas Beta*, hasil daur ulang kertas yang berfungsi sebagai pengganti kertas konvensional dan telah mencapai lebih dari 20.000 lembar.

Selain itu, MCC secara aktif membagikan alat makan ramah lingkungan dalam kegiatan clean-up sebagai bentuk praktik langsung kepada masyarakat tentang pentingnya mengganti barang sekali pakai dengan yang dapat digunakan berulang kali.

Untuk menilai sejauh mana strategi replace diimplementasikan dalam komunitas, dilakukan survei terhadap enam responden dari pengurus MCC, mitra Beta Bank Sampah, dan para volunteer. Tabel di bawah ini menyajikan data mengenai keberadaan alternatif produk ramah lingkungan dalam komunitas responden.

Tabel 4. Tanggapan Responden tentang Penggunaan Produk Ramah Lingkungan

No	Pernyataan	F	%
1	Ya, tersedia dan digunakan	6	100%
2	Tidak tersedia	0	0%
	Jumlah	6	100%

Sumber: Data Kuesioner Penelitian 2025

Tabel 4. menunjukkan bahwa seluruh responden (100%) menyatakan komunitas mereka telah menyediakan dan menggunakan produk ramah lingkungan sebagai pengganti barang sekali pakai. Hal ini membuktikan bahwa MCC tidak hanya berhenti pada edukasi, tetapi juga menyediakan fasilitas nyata bagi masyarakat untuk bertransisi menuju pola konsumsi yang lebih berkelanjutan. Implementasi strategi replace ini menjadi langkah penting dalam menciptakan ekosistem hidup yang lebih bersih dan ramah lingkungan di kawasan pesisir.

B. Dampak terhadap Lingkungan Bersih dan Sehat:

a) Perilaku Masyarakat Membuang Sampah Pada Tempatnya

Salah satu indikator keberhasilan strategi pengelolaan sampah berbasis komunitas adalah perubahan perilaku masyarakat dalam membuang sampah pada tempatnya. *Moluccas Coastal Care* (MCC) secara konsisten membangun kebiasaan ini melalui edukasi, kampanye, dan aksi nyata seperti kegiatan clean-up di kawasan pesisir.

Dalam setiap kegiatan, MCC menyediakan tempat sampah terpilah, papan informasi, dan mengajak warga untuk aktif memungut serta membuang sampah sesuai jenisnya. Edukasi juga dilakukan di sekolah-sekolah, tempat ibadah, dan komunitas lokal untuk membentuk kesadaran kolektif. Perubahan perilaku ini penting karena membuang sampah sembarangan bukan hanya merusak estetika lingkungan, tetapi juga berdampak langsung pada kesehatan masyarakat, terutama di wilayah pesisir yang sangat rentan terhadap pencemaran.

Untuk melihat bagaimana perubahan perilaku ini terjadi di lapangan, dilakukan survei terhadap enam responden yang terlibat dalam kegiatan MCC. Responden diminta menilai dampak pengelolaan sampah terhadap kondisi kebersihan lingkungan di sekitar mereka. Tanggapan responden disajikan dalam Tabel 5 berikut.

Tabel 5. Tanggapan Responden tentang Perubahan Lingkungan Setelah Program MCC

No	Pernyataan	F	%
1	Ya, sangat bersih	1	16,6%
2	Ya, sedikit bersih dan sehat	5	83,3%
3	Tidak terlalu berpengaruh	0	0%
4	Tidak ada perubahan	0	0%
	Jumlah	6	100%

Sumber: Data Kuesioner Penelitian 2025

Tabel 5 menunjukkan bahwa mayoritas responden (83,3%) menyatakan lingkungan menjadi sedikit lebih bersih dan sehat sejak adanya program MCC, dan 16,6% menyatakan perubahan sangat signifikan. Tidak ada responden yang menganggap program ini tidak berpengaruh. Hal ini menunjukkan bahwa strategi MCC telah berhasil membangun perilaku positif dalam masyarakat, terutama dalam hal membuang sampah pada tempatnya, dan berkontribusi langsung terhadap kebersihan lingkungan pesisir. Perubahan ini menjadi bukti bahwa pendekatan komunitas yang sistematis dan konsisten dapat menciptakan dampak nyata bagi kesehatan lingkungan.

b) Program Aksi Bersih Pantai

Program aksi bersih pantai (clean-up) yang dilaksanakan oleh *Moluccas Coastal Care* (MCC) menjadi salah satu bentuk nyata kontribusi komunitas dalam menciptakan lingkungan pesisir yang bersih dan sehat. Kegiatan ini rutin dilakukan di berbagai titik pantai di Kota Ambon, seperti Pantai Rumah Tiga, Pantai Talake, dan wilayah pesisir Wainitu. MCC tidak hanya mengorganisasi clean-up sendiri, tetapi juga melibatkan berbagai elemen seperti hotel, komunitas pemuda, pelajar, organisasi keagamaan, hingga stakeholder lokal. Salah satu contoh kegiatan adalah kolaborasi bersama Hotel Santika, Amaris Hotel, The Mulung, dan AMGPM Cabang Tiberias II. Aksi ini mengajarkan pentingnya kerja sama dalam merawat lingkungan dan memperkuat kesadaran kolektif bahwa kebersihan pantai adalah tanggung jawab bersama seluruh lapisan masyarakat.

Untuk menilai sejauh mana dampak program clean-up terhadap kesadaran masyarakat, dilakukan survei terhadap enam responden yang terdiri dari pengurus MCC, mitra Beta Bank Sampah, dan para volunteer. Responden diminta memberikan tanggapan tentang perubahan kesadaran masyarakat sejak adanya aksi bersih pantai. Hasilnya disajikan dalam Tabel 6 berikut:

Tabel 6. Tanggapan Responden tentang Peningkatan Kesadaran Masyarakat

No	Pernyataan	F	%
1	Ya, sangat meningkat	0	0%
2	Ya, sedikit meningkat	4	66,6%
3	Tidak ada perubahan	2	33,3%
Jumlah		6	100%

Sumber: Data Kuesioner Penelitian 2025

Tabel 6 menunjukkan bahwa mayoritas responden (66,6%) menyatakan terjadi peningkatan kesadaran masyarakat meskipun masih dalam skala moderat, sementara 33,3% menilai belum ada perubahan signifikan. Tidak ada responden yang menyatakan peningkatan drastis. Hal ini menunjukkan bahwa program bersih pantai memiliki pengaruh positif, namun memerlukan penguatan lebih lanjut dalam

bentuk edukasi berkelanjutan dan partisipasi yang lebih luas. Aksi bersih pantai bukan hanya tentang mengangkat sampah, tetapi juga membentuk budaya menjaga kebersihan sebagai bagian dari gaya hidup masyarakat pesisir.

c) Penggunaan Bahan Ramah Lingkungan

Penggunaan bahan ramah lingkungan menjadi salah satu fokus utama strategi pengelolaan sampah berbasis komunitas oleh *Moluccas Coastal Care* (MCC). Komunitas ini mendorong masyarakat untuk meninggalkan penggunaan produk sekali pakai seperti kantong plastik, sedotan, dan alat makan berbahan styrofoam, dan beralih ke alternatif seperti tas belanja kain, alat makan bambu, serta botol minum isi ulang. Kampanye ini dilakukan secara konsisten melalui media sosial, aksi bersih pantai, edukasi sekolah, dan penyuluhan komunitas. Salah satu program unggulannya adalah distribusi Kertas Beta, yakni kertas daur ulang hasil kerja sama dengan Beta Bank Sampah, yang telah diproduksi lebih dari 20.000 lembar dan disalurkan ke sekolah dan rumah baca. Langkah-langkah ini tidak hanya menekan jumlah timbulan sampah, tetapi juga menanamkan budaya konsumsi yang lebih berkelanjutan di kalangan masyarakat pesisir.

Untuk mengetahui tingkat adopsi penggunaan produk ramah lingkungan dalam komunitas, peneliti menyebarkan kuesioner kepada enam responden yang terdiri dari pengurus MCC, mitra kerja, dan volunteer. Hasilnya disajikan dalam Tabel 7 berikut, yang menggambarkan apakah komunitas telah menyediakan atau menggunakan alternatif ramah lingkungan untuk menggantikan barang sekali pakai.

Tabel 7. Tanggapan Responden tentang Penggunaan Produk Ramah Lingkungan

No	Pernyataan	F	%
1	Ya, tersedia dan digunakan	6	100%
2	Tidak tersedia	0	0%
Jumlah		6	100%

Sumber: Data Kuesioner Penelitian 2025

Tabel 7 menunjukkan bahwa seluruh responden (100%) menyatakan bahwa komunitas mereka telah menggunakan dan menyediakan produk ramah lingkungan sebagai pengganti barang sekali pakai. Hal ini menunjukkan keberhasilan MCC dalam mengintegrasikan prinsip konsumsi berkelanjutan ke dalam kehidupan sehari-hari komunitasnya. Dengan adanya dukungan nyata berupa alternatif produk yang lebih aman bagi lingkungan, masyarakat terdorong untuk mengubah pola konsumsi mereka secara bertahap. Upaya ini menjadi langkah penting dalam menciptakan lingkungan bersih dan sehat, serta menurunkan ketergantungan terhadap bahan berbahaya bagi ekosistem pesisir.

d) Hasil Observasi Terhadap Perubahan Kondisi Pesisir

Hasil observasi langsung yang dilakukan peneliti di beberapa titik lokasi pesisir, seperti Pantai Rumah Tiga dan Wainitu, menunjukkan adanya perubahan positif pada kondisi fisik lingkungan pesisir setelah pelaksanaan program pengelolaan sampah oleh *Moluccas Coastal Care* (MCC). Sebelum kegiatan clean-up dilakukan, garis pantai dipenuhi sampah plastik, sisa makanan, dan limbah rumah tangga yang terbawa arus dari Teluk Ambon. Namun, setelah beberapa kali aksi bersih pantai dan edukasi dilakukan secara rutin, sampah yang mengendap di pesisir cenderung berkurang, terutama pada area-area yang aktif terjangkau oleh program MCC. Papan larangan membuang sampah dan penyediaan tempat sampah terpilah juga turut mendukung upaya perubahan kondisi visual dan ekosistem pantai. Selain itu, partisipasi aktif masyarakat lokal dan pelajar dalam kegiatan tersebut menjadi indikator meningkatnya kepedulian terhadap kebersihan lingkungan pantai.

Untuk mendukung temuan observasi, peneliti juga mengumpulkan data melalui kuesioner yang diberikan kepada enam responden kunci dari pengurus MCC, mitra, dan relawan. Mereka diminta memberikan penilaian terhadap perubahan kondisi lingkungan pesisir pasca

pelaksanaan program. Hasil tanggapan responden disajikan dalam Tabel 8 berikut ini:

Tabel 8. Tanggapan Responden tentang Perubahan Kondisi Fisik Pesisir

No	Pernyataan	F	%
1	Terlihat jauh lebih bersih dan terawat	2	33,3%
2	Sedikit lebih bersih dari sebelumnya	4	66,6%
3	Tidak ada perubahan	0	0%
Jumlah		6	100%

Sumber: Data Kuesioner Penelitian 2025

Tabel 8 memperlihatkan bahwa sebanyak 66,6% responden menyatakan kondisi pesisir sedikit lebih bersih, dan 33,3% menganggap pesisir terlihat jauh lebih bersih dan terawat. Tidak ada responden yang menyatakan tidak ada perubahan. Temuan ini memperkuat hasil observasi bahwa intervensi yang dilakukan oleh MCC memberikan pengaruh positif terhadap penurunan volume sampah dan peningkatan estetika kawasan pesisir. Namun demikian, karena sebagian besar responden menilai perubahan masih “sedikit”, hal ini menunjukkan perlunya kontinuitas kegiatan dan perluasan jangkauan aksi ke wilayah pesisir lain yang belum sepenuhnya tersentuh program.

C. Tantangan yang Dihadapi MCC

a) Rendahnya Partisipasi Masyarakat

Salah satu tantangan utama yang dihadapi oleh *Moluccas Coastal Care* (MCC) dalam menjalankan strategi pengelolaan sampah berbasis komunitas adalah rendahnya partisipasi masyarakat, terutama di luar kalangan relawan dan komunitas inti. Meskipun MCC telah melakukan berbagai upaya seperti edukasi, kampanye, dan kegiatan aksi nyata seperti clean-up, masih banyak warga yang belum merasa memiliki tanggung jawab langsung terhadap kebersihan lingkungan pesisir. Faktor seperti kurangnya kesadaran lingkungan, minimnya waktu luang, serta anggapan bahwa pengelolaan sampah adalah urusan pemerintah, menjadi penghambat partisipasi

aktif. Hal ini menjadi dilema tersendiri karena keberhasilan pengelolaan berbasis komunitas sangat bergantung pada keterlibatan masyarakat sebagai pelaku utama.

Untuk mengetahui sejauh mana tingkat partisipasi masyarakat dalam kegiatan MCC, peneliti menyebarkan kuesioner kepada enam responden yang merupakan pengurus, mitra, dan relawan MCC. Responden diminta menilai tingkat partisipasi warga dalam program lingkungan yang dilaksanakan. Data tanggapan responden disajikan pada Tabel 9 berikut:

Tabel 9. Tanggapan Responden tentang Tingkat Partisipasi Masyarakat

No	Pernyataan	F	%
1	Tinggi	0	0%
2	Cukup	2	33,3%
3	Rendah	4	66,6%
	Jumlah	6	100%

Sumber: Data Kuesioner Penelitian 2025

Tabel 9 menunjukkan bahwa 66,6% responden menilai partisipasi masyarakat dalam program MCC masih rendah, sementara 33,3% menilai partisipasi cukup, dan tidak ada yang menyatakan partisipasi tinggi. Hal ini mengindikasikan bahwa MCC menghadapi tantangan serius dalam hal membangun keterlibatan aktif masyarakat. Rendahnya partisipasi bisa berdampak pada keberlangsungan program, sehingga perlu adanya pendekatan baru yang lebih inklusif, seperti pemberdayaan ekonomi berbasis pengelolaan sampah atau sistem insentif yang menarik bagi warga. MCC juga perlu membangun kemitraan yang lebih kuat dengan tokoh masyarakat dan pemuda lokal agar kegiatan dapat menyentuh lebih banyak lapisan warga secara langsung.

b) Keterbatasan Infrastruktur Pendukung

Selain partisipasi masyarakat yang masih terbatas, tantangan lain yang dihadapi oleh *Moluccas Coastal Care* (MCC) adalah keterbatasan infrastruktur pendukung. Meskipun semangat pengelolaan sampah sudah mulai tumbuh di kalangan komunitas,

namun fasilitas seperti tempat sampah terpilah, alat daur ulang sederhana, dan gudang penyimpanan sampah masih sangat minim. Di beberapa lokasi kegiatan, relawan bahkan harus membawa peralatan sendiri atau meminjam sarana dari mitra kerja. Kurangnya dukungan logistik ini tidak hanya memperlambat pelaksanaan program, tetapi juga dapat menurunkan motivasi masyarakat untuk terlibat. Tanpa adanya fasilitas pendukung yang memadai, kegiatan seperti pengumpulan, pemilahan, dan pengolahan sampah akan sulit berjalan secara efektif dan berkelanjutan di tingkat komunitas.

Untuk mengetahui persepsi terhadap ketersediaan sarana dan prasarana pendukung program, peneliti menyebarkan kuesioner kepada enam responden yang aktif di MCC. Mereka diminta memberikan penilaian terhadap kecukupan infrastruktur yang tersedia selama pelaksanaan program pengelolaan sampah. Hasilnya disajikan dalam Tabel 10 berikut:

Tabel 10. Tanggapan Responden tentang Ketersediaan Infrastruktur Pendukung

No	Pernyataan	F	%
1	Memadai dan lengkap	0	0%
2	Cukup, tapi masih terbatas	3	50%
3	Kurang dan tidak memadai	3	50%
	Jumlah	6	100%

Sumber: Data Kuesioner Penelitian 2025

Tabel 10 menunjukkan bahwa tidak ada responden yang menyatakan infrastruktur pendukung dalam kondisi memadai dan lengkap. Sebanyak 50% menyebutkan bahwa infrastruktur cukup namun masih terbatas, sementara 50% lainnya menilai fasilitas yang tersedia masih kurang dan tidak memadai. Temuan ini memperkuat pentingnya intervensi dari pemerintah daerah atau mitra swasta dalam penyediaan alat dan sarana pendukung yang menunjang kegiatan lapangan MCC. Tanpa dukungan logistik yang kuat, strategi pengelolaan sampah komunitas berisiko

tidak dapat mencapai hasil optimal dalam jangka panjang.

c) Minimnya Dukungan Dana dan Alat

Salah satu hambatan besar yang dihadapi oleh *Moluccas Coastal Care* (MCC) dalam menjalankan program pengelolaan sampah adalah minimnya dukungan dana dan alat operasional. Sebagai komunitas yang bergerak secara mandiri dan berbasis kerelawanan, MCC sangat bergantung pada bantuan terbatas dari mitra kerja dan donatur. Kegiatan seperti produksi *Kertas Beta*, aksi bersih pantai, serta pelatihan daur ulang seringkali harus disesuaikan dengan ketersediaan anggaran yang fluktuatif. Selain itu, alat pendukung seperti timbangan digital, mesin pencacah plastik, atau alat cetak kertas daur ulang belum dimiliki secara permanen. Kekurangan ini memengaruhi efisiensi program dan mempersempit ruang inovasi, terutama untuk memperluas dampak kegiatan ke wilayah pesisir lain yang belum terjangkau.

Untuk mengukur sejauh mana kendala dana dan alat dirasakan oleh pelaksana program, peneliti menyebarkan kuesioner kepada enam responden dari kalangan pengurus dan relawan MCC. Responden diminta menilai kecukupan dana dan alat dalam mendukung pelaksanaan program MCC. Hasilnya dapat dilihat dalam Tabel 11 berikut ini:

Tabel 11. Tanggapan Responden tentang Kecukupan Dana dan Alat Operasional

No	Pernyataan	F	%
1	Sangat memadai	0	0%
2	Cukup, tapi sering kurang	2	33,3%
3	Tidak memadai dan menjadi hambatan utama	4	66,6%
Jumlah		6	100%

Sumber: Data Kuesioner Penelitian 2025

Tabel 11 menunjukkan bahwa mayoritas responden (66,6%) menyatakan dana dan alat yang tersedia tidak memadai dan menjadi hambatan utama dalam pelaksanaan program. Sementara 33,3%

lainnya menyebutkan bahwa dana dan alat cukup tetapi sering tidak mencukupi kebutuhan kegiatan. Tidak ada responden yang merasa fasilitas ini sangat memadai. Temuan ini mempertegas urgensi bagi MCC untuk menjalin kemitraan strategis dengan sektor swasta, pemerintah daerah, dan lembaga donor, guna memastikan keberlangsungan program yang konsisten dan berdampak luas di kawasan pesisir.

d) Edukasi dan Sosialisasi yang Belum Merata

Tantangan lain yang dihadapi oleh *Moluccas Coastal Care* (MCC) dalam implementasi program pengelolaan sampah berbasis komunitas adalah edukasi dan sosialisasi yang belum merata di semua lapisan masyarakat. Meskipun MCC telah melakukan berbagai upaya melalui pelatihan, kampanye digital, dan kegiatan bersih pantai, keterjangkauan informasi masih terbatas di wilayah pesisir yang lebih terpencil atau tidak aktif mengikuti kegiatan komunitas. Edukasi yang selama ini difokuskan di wilayah padat dan aksesibel seperti Wainitu dan Talake belum sepenuhnya menyentuh masyarakat pesisir bagian dalam atau kelompok rentan seperti nelayan dan ibu rumah tangga di pinggiran kota. Selain itu, keterbatasan sumber daya manusia dan logistik juga menjadi kendala dalam memperluas cakupan edukasi dan menjangkau komunitas yang belum terdugah kesadarannya terhadap isu lingkungan.

Untuk memperoleh gambaran seberapa merata penyebaran edukasi yang dilakukan MCC, peneliti menyebarkan kuesioner kepada enam responden dari pengurus, mitra, dan relawan komunitas. Mereka diminta memberikan penilaian terhadap tingkat pemerataan edukasi lingkungan di wilayah sasaran MCC. Data hasil tanggapan responden ditampilkan dalam Tabel 12. berikut ini:

Tabel 12. Tanggapan Responden tentang Pemerataan Edukasi dan Sosialisasi

No	Pernyataan	F	%
----	------------	---	---

1	Merata di semua wilayah dan kelompok	0	0%
2	Sudah cukup, tapi masih terbatas wilayahnya	4	66,6%
3	Belum merata dan hanya fokus di area tertentu	2	33,3%
Jumlah		6	100%

Sumber: Data Kuesioner Penelitian 2025

Tabel 12. menunjukkan bahwa 66,6% responden menilai edukasi yang dilakukan MCC sudah cukup namun belum menyeluruh, dan 33,3% lainnya menyatakan edukasi masih terpusat di wilayah tertentu saja. Tidak ada responden yang menyatakan bahwa sosialisasi telah merata. Hal ini menandakan bahwa perlu adanya strategi perluasan dan diversifikasi pendekatan edukatif, termasuk pemanfaatan teknologi digital, pelibatan tokoh lokal, serta penyediaan materi sosialisasi dalam bahasa daerah agar pesan lingkungan dapat diterima dan dipahami oleh seluruh lapisan masyarakat. Pemerataan edukasi menjadi fondasi penting dalam membangun kesadaran kolektif dan keberlanjutan gerakan pengelolaan sampah berbasis komunitas di Ambon.

2. Pembahasan

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa strategi pengelolaan sampah berbasis komunitas oleh MCC melalui pendekatan 4R terbukti mampu meningkatkan kesadaran masyarakat, meskipun tantangan masih muncul. Hasil ini sejalan dengan studi oleh Qorib (2024) yang menekankan bahwa strategi partisipatif dan penggunaan teknologi dapat meningkatkan efektivitas program pengabdian masyarakat, termasuk dalam pengelolaan lingkungan, dengan melibatkan warga secara aktif dalam perencanaan dan pelaksanaan kegiatan berbasis kebutuhan lokal. Selain itu, penelitian Adhani et al. (2025) juga menunjukkan bahwa pendekatan edukatif dan digital dalam komunitas lokal berhasil meningkatkan solidaritas sosial dan keterlibatan masyarakat dalam pelestarian budaya dan pengelolaan lingkungan,

menegaskan pentingnya partisipasi kolektif dalam upaya berkelanjutan.

Strategi reduce yang dijalankan MCC melalui kampanye dan edukasi selaras dengan temuan Sucihadi & Sayatman (2021), yang mengungkap bahwa kampanye diet plastik yang dirancang dengan media sosial dan iklan layanan masyarakat efektif meningkatkan kesadaran remaja terhadap bahaya plastik sekali pakai. Dalam konteks MCC, kombinasi kampanye media sosial dan edukasi sekolah membentuk pola kesadaran yang cukup efektif. Namun, berbeda dengan studi di Surabaya yang menunjukkan dampak jangka pendek yang cepat, di Ambon prosesnya lebih lambat karena keterbatasan infrastruktur dan jangkauan wilayah edukasi. Temuan ini juga sejalan dengan Evelina & Andreano (2020), yang menunjukkan bahwa kampanye sosial seperti beach clean-up dapat membentuk sikap dan aksi nyata komunitas terhadap pengurangan sampah plastik, meskipun keberhasilan sangat bergantung pada intensitas kampanye dan keterlibatan lokal.

Implementasi strategi reuse dalam bentuk workshop dan pameran seni limbah juga telah berhasil mengubah persepsi masyarakat terhadap barang bekas. Hal ini diperkuat oleh riset Mahmuda et al. (2022) yang menunjukkan bahwa pelatihan pemanfaatan limbah kain tenun dengan teknik patchwork mampu meningkatkan keterampilan komunitas pengrajin dan menghasilkan produk bernilai ekonomi seperti tas dan alas makanan. MCC melalui kegiatan seni limbah berhasil membuktikan bahwa pendekatan estetika dan ekonomi dapat menjadi alat transformasi sosial. Namun, seperti disoroti oleh (Bahri et al., 2022), pengembangan industri kreatif dari limbah juga menghadapi tantangan dalam pemasaran, sehingga peningkatan literasi digital dan penjualan online menjadi langkah krusial untuk memastikan keberlanjutan ekonomi komunitas pengrajin.

Strategi recycle MCC yang melibatkan Beta Bank Sampah dan produksi Kertas Beta sejalan dengan studi Rahayuningtyas et al. (2023), yang menunjukkan bahwa pengelolaan sampah

anorganik melalui bank sampah dapat mengurangi hingga 20% sampah plastik jika didukung oleh partisipasi masyarakat dan tanggung jawab produsen melalui skema extended producer responsibility (EPR). Di MCC, seluruh responden aktif melakukan pemilahan dan mendaur ulang, yang menunjukkan internalisasi nilai keberlanjutan. Namun, keterbatasan logistik seperti kurangnya alat daur ulang masih menghambat efisiensi program. Studi oleh Sucipto & Setiadi (2023) juga menekankan pentingnya dukungan dari pemerintah desa dan kerja sama dengan bank sampah regional untuk memperkuat keberlanjutan program dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui pengelolaan sampah berbasis komunitas (Sucipto & Setiadi, 2023).

Strategi replace oleh MCC mendapat dukungan dari temuan Kussudyarsana & Devi (2020), yang menyatakan bahwa niat beli produk ramah lingkungan sangat dipengaruhi oleh sikap, norma subjektif, dan kontrol perilaku yang dirasakan oleh konsumen, khususnya generasi muda. Dalam konteks MCC, penyediaan alat makan ramah lingkungan dalam kegiatan bersih pantai mampu meningkatkan penerimaan masyarakat. Namun, berbeda dengan penelitian di Jakarta yang menunjukkan respons cepat karena kesadaran tinggi dan dukungan pasar, di Ambon adopsi masih terbatas pada kegiatan komunitas. Hal ini sejalan dengan temuan Wibowo et al. (2022), yang menunjukkan bahwa penerapan praktik ramah lingkungan di sektor informal seperti pedagang kaki lima tetap menghadapi tantangan, terutama pada ketersediaan fasilitas dan insentif. Maka, kolaborasi lintas sektor menjadi kunci agar penggantian produk sekali pakai dapat bersifat luas dan berkelanjutan.

Dari sisi dampak, peningkatan kebersihan pesisir yang dihasilkan oleh MCC mendukung studi oleh Feronika et al. (2020), yang menyatakan bahwa salah satu indikator keberhasilan program lingkungan adalah perubahan perilaku masyarakat dalam menjaga kebersihan, khususnya dalam konteks program tanggung jawab sosial berbasis komunitas yang fokus pada

pelestarian lingkungan pesisir. Dengan 83,3% responden menyatakan lingkungan menjadi lebih bersih, MCC telah menciptakan transformasi sosial yang nyata. Namun, seperti ditunjukkan dalam penelitian oleh Solon et al. (2023), meskipun ada perbaikan kondisi lingkungan setelah intervensi komunitas atau program normalisasi, pemantauan berbasis data masih menjadi tantangan penting untuk mengukur dampak secara kuantitatif dan berkelanjutan.

Akhirnya, tantangan seperti rendahnya partisipasi masyarakat dan keterbatasan dana yang ditemukan dalam penelitian ini sejalan dengan temuan Shafira & Anwar (2021), yang menegaskan bahwa partisipasi masyarakat tidak dapat optimal tanpa dukungan regulasi daerah yang jelas serta pemberdayaan komunitas melalui kebijakan yang inklusif (Shafira & Anwar, 2021). MCC masih bekerja dalam kerangka relawan dan donasi terbatas, sehingga risiko stagnasi cukup tinggi. Selain itu, Lubbnan & Lane (2020) menekankan pentingnya kemitraan antara komunitas, pemerintah daerah, dan lembaga pendukung untuk menjamin keberlanjutan program berbasis masyarakat, terutama dalam hal manajemen keuangan dan pelatihan relawan (Lubbnan & Lane, 2020). Oleh karena itu, dibutuhkan strategi advokasi kebijakan yang memungkinkan MCC terintegrasi dalam sistem pengelolaan sampah resmi Kota Ambon agar keberhasilan yang dicapai dapat dijaga dan diperluas secara sistematis.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa strategi pengelolaan sampah berbasis komunitas yang diterapkan oleh *Moluccas Coastal Care* (MCC) melalui pendekatan 4R (*Reduce, Reuse, Recycle, Replace*) mampu meningkatkan kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam menjaga kebersihan lingkungan pesisir. Program-program edukatif dan aksi bersih pantai yang dilaksanakan secara konsisten menunjukkan perubahan positif terhadap perilaku masyarakat. Namun, keberhasilan ini masih terkendala oleh kurangnya fasilitas

pendukung, keterbatasan dana, serta edukasi yang belum merata ke seluruh lapisan masyarakat. Oleh karena itu, disarankan agar MCC memperluas kemitraan dengan sektor swasta dan pemerintah untuk memperkuat sumber daya, serta menerapkan strategi sosialisasi yang lebih luas dan menyentuh komunitas-komunitas pinggiran. Dukungan regulatif dan kebijakan dari pemerintah daerah juga sangat dibutuhkan agar pengelolaan sampah berbasis komunitas dapat diintegrasikan secara lebih luas dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhani, N. F., Zahroh, S., Hisyam, M. R., Saleh, I. A., Rohmah, F. Y., Cahya, A. A. C., Sari, N. I. W., Hanum, I. N. R., Wardan, A. T. K., & Sholeh, M. N. (2025). Peran Mahasiswa Dalam Pelestarian Budaya Rt Jimpitan Sebagai Wujud Gotong Royong Modern. *Nusantara Community Empowerment Review*, 3(1), 105–111. <https://doi.org/10.55732/Ncer.V3i1.1587>
- Anisah, A., Daud, S., Alfiah, N. R., Ahmad, N. S., & Handayani, C. (2024). Menumbuhkan Keberdayaan Komunitas Desa Wosu Kabupaten Morowali: Peningkatan Kesadaran Dan Keterampilan Masyarakat Dalam Menghadapi Tantangan Dunia Kerja. *Lambung Inovasi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 9(4), 869–879. <https://doi.org/10.36312/Linov.V9i4.2169>
- Bahri, A., Muhammadun, M., & Al Ihfa, N. Q. (2022). Literasi Jualan Online Untuk Meningkatkan Pemasaran Hasil Kerajinan Pada Komunitas Industri Kreatif Cangkang Kerang Di Kota Parepare. *Jmm (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 6(2), 1369. <https://doi.org/10.31764/Jmm.V6i2.7235>
- Baunsele, A. B., Bulin, C. D. Q. M., & Missa, H. (2020). Upaya Peningkatan Pemahaman Terhadap Bahaya Sampah Plastik Dan Pengolahannya Bagi Siswa-Siswi Sma Negeri 3 Kota Kupang, Nusa Tenggara Timur. *Patria*, 2(1), 43. <https://doi.org/10.24167/Patria.V2i1.2586>
- Dewanti, T. T., Harsen, F., Apsari, N. C., Raharjo, S. T., Humaedi, S., Taftazani, B. M., & Santoso, M. B. (2023). Jaga Pesisir Kita: Pengelolaan Potensi Lingkungan Pesisir Melalui Pemberdayaan Masyarakat Di Pangempang, Kecamatan Muara Badak. *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat (Jppm)*, 4(1), 43. <https://doi.org/10.24198/Jppm.V4i1.49831>
- Evelina, L. W., & Andreano, Y. El. (2020). Event Beach Clean Up Sebagai Bentuk Pemasaran Sosial Downstream. *Jurnal Komunikasi Global*, 9(2), 230–247. <https://doi.org/10.24815/Jkg.V9i2.17742>
- Feronika, E. S., Silva, K. R., Raharjo, S. T., & Resnawaty, R. (2020). Tanggung Jawab Sosial Perusahaan Bidang Lingkungan. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(1), 1. <https://doi.org/10.24198/Jppm.V7i1.28557>
- Kussudyarsana, K., & Devi, N. Y. (2020). Pengaruh Pengetahuan Lingkungan Dan Sikap Konsumen Terhadap Niat Beli Produk Ramah Lingkungan (Studi Pada Konsumen Air Mineral Ades Di Kota Klaten). *Jurnal Fokus Manajemen Bisnis*, 10(1), 87. <https://doi.org/10.12928/Fokus.V10i1.12065>
- Lubbna, S., & Lane, D. G. (2020). Mengembangkan Perawatan Paliatif Berbasis Masyarakat Di Indonesia: Belajar Dari Implementasi Sukses Di India Dan Uganda. *Jurnal Kesehatan*, 11(2), 133–149. <https://doi.org/10.38165/Jk.V11i2.221>
- Mahmuda, D., Apriani, W., Zurmansyah, E., & Santoso, P. P. A. (2022). Pelatihan Pemanfaatan Limbah Tenun Dengan Teknik Patchwork Bagi Komunitas Pengrajin Tenun. *Jpkmi (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Indonesia)*, 3(4), 378–385.

- <https://doi.org/10.36596/jpkmi.v3i4.490>
- Mas'ad, M., Sanisah, S., Kamaluddin, K., Arif, A., Rochayati, N., Khosiah, K., Hafiza, B., & Islam, I. (2024). Edukasi Peningkatan Pendapatan Masyarakat Melalui Recycle Food Waste Menjadi Produk Komersial. *Jces | Fkip Ummat*, 7(1), 93. <https://doi.org/10.31764/jces.v7i1.21106>
- Muttaqin, A., & Albar, M. K. (2024). Dinamika Pendampingan Blk Komunitas: Mengurai Faktor Keberhasilan Dan Hambatan. *Al-Khidmat*, 7(2), 64–89. <https://doi.org/10.15575/jak.v7i2.41066>
- Nurhayati, L., Purba, L. P., Wibowo, D. P., & Imu, F. A. (2023). Pengembangan Kreatifitas Melalui Pelatihan Ecoprint Untuk Mendorong Industri Kreatif Di Bendul Merisi Wonocolo Surabaya. *Selaparang: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 7(2), 1193. <https://doi.org/10.31764/jpmb.v7i2.14781>
- Paulangan, Y. P., Sombo, H., Silaen, P., & Fofied, J. V. (2022). Analisis Kelembagaan Lokal Pengelolaan Calon Kawasan Konservasi Taman Pulau Kolepom Kabupaten Merauke Provinsi Papua. *Jurnal Kebijakan Perikanan Indonesia*, 14(1), 25. <https://doi.org/10.15578/jkpi.14.1.2022.25-33>
- Putra, H. S., Siadari, U., & Hasibuan, M. F. A. (2023). Edukasi Pemanfaatan Botol Bekas Minuman (Sampah Plastik) Menjadi Wadah Media Tanam Budidaya Komoditas Hortikultura Dengan Pendekatan 3r (Reduce, Reuse, Recycle). *Selaparang: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 7(3), 1854. <https://doi.org/10.31764/jpmb.v7i3.17005>
- Qorib, F. (2024). Tantangan Dan Peluang Kolaborasi Antara Perguruan Tinggi Dan Masyarakat Dalam Program Pengabdian Di Indonesia. *Journal Of Indonesian Society Empowerment*, 2(2), 46–57. <https://doi.org/10.61105/jise.v2i2.119>
- Rahayuningtyas, C. M., Sodri, A., & Astuti, L. T. M. (2023). Partisipasi Masyarakat Dan Produsen Dalam Pengelolaan Sampah Saset Di Kota Depok, Jawa Barat. *Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial*, 14(1). <https://doi.org/10.46807/aspirasi.v14i1.3419>
- Rahmadani, A., Lanya, I., & Bhayunagiri, I. B. P. (2024). Aplikasi Remote Sensing Dan Gis Untuk Pemetaan Perubahan Penggunaan Lahan Dan Dampaknya Terhadap Persediaan Pangan Di Kecamatan Denpasar Selatan. *Agrotrop: Journal On Agriculture Science*, 14(1), 11. <https://doi.org/10.24843/Ajoas.2024.V14.I01.P02>
- Rini, A. D., Burhan, S. Y., Agusalm, L., Panjaitan, M., Purwandaya, B., Abdullah, Z., & Pasaribu, B. (2022). Pemberdayaan Kaum Perempuan Dalam Pengembangan Model Bisnis Berbasis Ekonomi Biru. *Jurnal Karinov*, 5(1), 70. <https://doi.org/10.17977/um045v5i1p70-74>
- Shafira, M., & Anwar, M. (2021). Model Kebijakan Pengelolaan Wilayah Pesisir Lampung Berbasis Masyarakat. *Jurnal Kebijakan Sosial Ekonomi Kelautan Dan Perikanan*, 11(2), 103. <https://doi.org/10.15578/jksekp.v11i2.9233>
- Solon, T. H., Sela, R. L. E., & Warouw, F. (2023). Dampak Normalisasi Sungai Tondano Terhadap Kondisi Lingkungan, Sosial Dan Ekonomi Masyarakat Kota Manado. *Sabua: Jurnal Lingkungan Binaan Dan Arsitektur*, 12(1), 1–10. <https://doi.org/10.35793/sabua.v12i1.48808>
- Sucihadi, R. A., & Sayatman, S. (2021). Perancangan Kampanye Diet Plastik Bagi Remaja Dengan Mengangkat Isu Pencemaran Plastik Di Laut Indonesia. *Jurnal Sains Dan Seni ITS*, 9(2). <https://doi.org/10.12962/j23373520>

V9i2.58372

- Sucipto, H., & Setiadi, F. (2023). Pengelolaan Sampah Anorganik Melalui Bank Sampah Terhadap Peningkatan Kesejahteraan Desa Plandaan Kecamatan Plandaan. *SNEB: Seminar Nasional Ekonomi Dan Bisnis Dewantara*, 5(1), 13–20. <https://doi.org/10.26533/Sneb.V5i1.1119>
- Wibowo, B. J., Kusdiartini, V., & Anugraheni, D. T. (2022). Pengelolaan Usaha Pedagang Kaki Lima (PKL) Berbasis Ramah Lingkungan Di Kampung Pelangi Kota Semarang. *Praxis: Jurnal Sains, Teknologi, Masyarakat Dan Jejaring*, 4(2), 136–147. <https://doi.org/10.24167/Praxis.V4i2.4564>